



PERILAKU TEMAN SEBAYA MENINGKATKAN KEJADIAN *BULLYING* PADA REMAJA

Herlyssa¹, Nina Primasari², Qhistya Rizka Alhaq³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III
Email : lyssafira3@gmail.com

ABSTRACT

Bullying still occurs in adolescents. Indonesia is the second country for the occurrence of bullying cases from the 40 countries surveyed. This study aims to determine the description of bullying in adolescents in DKI Jakarta. The research design was an analytic study with a cross sectional approach. The population in this study were adolescents in DKI Jakarta, the sampling technique used was accidental sampling. The results showed that adolescents who experienced bullying in DKI Jakarta in 2020 amounted to 35%. There is a significant relationship between peer behavior and the incidence of bullying in adolescents. The most dominant variable is peer behavior with an OR value of 5.625 (95% CI = 1.543-20.511), which means that adolescents who get negative behavior from peers have a chance of 5.625 times to experience bullying behavior. So that the midwife as a woman's friend is expected to be a good friend, someone who is warm, close, and fun to adolescents, and also creates good relationships with adolescent.

Keyword : *Bullying, Adolescence, peer behavior*

ABSTRAK

Kejadian bullying masih terjadi pada remaja. Indonesia merupakan negara peringkat kedua terjadinya kasus bullying dari 40 negara yang disurvei. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada remaja di DKI Jakarta. Desain Penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu remaja di DKI Jakarta berjumlah 54 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami bullying di DKI Jakarta sebesar 35%. Ada hubungan bermakna antara perilaku teman sebaya dengan kejadian bullying pada remaja. variable yang paling dominan adalah perilaku teman sebaya dengan nilai OR sebesar 5,625 (95% CI= 1,543-20,511), remaja yang mendapatkan perilaku negatif dari teman sebaya memiliki peluang 5,625 kali untuk mengalami perilaku bullying. Sehingga bidan sebagai sahabat perempuan, diharapkan dapat menjadi teman baik, seseorang yang hangat, dekat, dan menyenangkan bagi para remaja, dan juga menciptakan hubungan yang baik pada remaja.

Kata Kunci : *Bullying, Remaja, perilaku teman sebaya*

PENDAHULUAN

Bullying pada remaja menjadi salah satu hal yang sangat mengkhawatirkan, karena hal ini akan berdampak buruk seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetisi yang rendah, depresi, minggat dari rumah, menggunakan alkohol dan obat-obatan, keluhan kesehatan dan akademik menurun. Remaja yang menjadi korban *bullying* dengan kesehatan mental tinggi sebesar 46,8% dan kategori rendah sebesar 45,3%. Tinggi nya persentase remaja pada kategori tinggi pada kesehatan mental karena pada usia ≥ 16 tahun remaja telah melewati masa pubertas, sehingga remaja mulai dapat menyelesaikan diri dengan baik dalam proses perkembangannya dan tuntutan sekolah.

Di bidang pendidikan, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi, dari 161 kasus, 41 kasus diantaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*. Jumlah kasus pendidikan per 30 mei 2018, berjumlah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%.

Survei Kesehatan Berbasis Sekolah Global (*The Global School-Based Health Survey*) (2015) memberikan data penting tentang kekerasan fisik dan perisakan (*bullying*) di kalangan siswa sekolah menengah atas, yang menunjukkan pentingnya berinvestasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta program anti-perisakan di sekolah-sekolah. Secara total, sebanyak 32% anak berusia 13–17 tahun pernah mengalami serangan fisik dalam 12 bulan terakhir, sementara 20% pernah mengalami perisakan (*bullying*). 1 % anak mengalami serangan fisik setidaknya 10 kali dalam 12 bulan terakhir, dan 1% anak mengalami pelecehan setiap harinya dalam 1 bulan terakhir. [4] Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru, mayoritas remaja dengan dukungan sosial negatif memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu 75% dibandingkan remaja dengan dukungan sosial teman sebaya positif yaitu 17,1 %. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi pada responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru sebagian besar bersifat fisik yaitu 55,4 %. Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku penindasan melibatkan kontak fisik seperti memukul, menjitak, menendang, melempar dan meludahi. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* siswa di SMA N 1 Bolangitan. [6]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di propinsi DKI Jakarta tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi adalah seluruh remaja yang ada di propinsi DKI Jakarta dan sampel penelitian ini adalah remaja usia 14- 19 tahun yang berjumlah 54 responden di propinsi DKI Jakarta pada tahun 2020 dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disampaikan melalui *google form*. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden di Provinsi DKI Jakarta, remaja yang mendapatkan perilaku *bullying* sebesar 35,2%. Sebagian besar responden berumur 17-19 tahun (55,6%), berjenis kelamin perempuan (81,5%), sedang menempuh pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat (61,1%), sebagian besar tinggal di luar Jakarta Barat (63%) dan tinggal bersama orang tua (92,6%). Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik (72,2%), mendapatkan perilaku negatif dari teman sebaya (53,7%), perilaku negatif guru (55,6%), dan mendapat pola asuh orang tua yang positif (53,7%).

Gambaran perilaku *bullying* di DKI Jakarta pada remaja sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian Gitry (2017) yang mendapatkan 49% remaja mendapatkan perilaku *bullying* pada remaja SMA di kota Yogyakarta. Jenis perilaku *bullying* yang ditemukan pada penelitian ini adalah *bullying* verbal sebesar 68%. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Gitry (2017) yang menyebutkan bahwa jenis *bullying* verbal sebesar 47%.

Jenis *bullying* verbal ini berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan yang bersifat pribadi atau rasial, pertanyaan-pertanyaan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan tidak benar, gosip dan lain-lain (Dewi,2018).

Pengalaman *cyber bullying* memiliki angka kejadian paling sedikit 3% (Dewi, 2018). Coloraso dalam Ela (2017) menyebutkan bahwa *Cyber bullying* Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya dapat berupa: mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*), membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya. “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Tabel 1
 Distribusi Responden menurut variable independen dan perilaku *bulllying*

variabel	Perilaku <i>bulllying</i>				Total		P value	OR (95%CI)
	Ada		Tidak ada		n	%		
Umur	n	%	n	%	n	%		
14-16 tahun	7	29,2	17	70,8	24		0,588	0,618
17-19 tahun	12	40	18	60	30			(0,197-1,939)
Jenis kelamin								
Laki-laki	3	30	7	70	10		1,000	0,750
Perempuan	16	36,4	28	63,6	44			(0,170-3,313)
Pendidikan								
SMP/MTS/Sederajat	6	28,6	15	71,4	21		0,603	0,615
SMA/SMK/MA/Sederajat	13	39,4	20	60,6	33			(0,190-1,995)
Tempat Tinggal								
Jakarta Barat	9	45	11	55	20		0,388	1,964
Bukan Jakarta Barat	10	29,4	24	70,6	34			(0,622-6,196)
Status tempat tinggal								
Bersama orangtua	18	36	32	64	50		1,000	1,688
Bersama wali	1	25	3	75	4			(0,163-17,443)
Pengetahuan								
Kurang	6	40	9	60	15		0,888	1,333
Baik	13	33,3	26	66,7	39			(0,390-4,557)
Perilaku teman sebaya								
Negatif	15	51,7	14	48,3	29		0,014	5,625
Positif	4	16	21	84	25			(1,543-20,511)
Perilaku guru								
Negatif	12	40	18	60	30		0,588	1,619
Positif	7	29,2	17	70,8	24			(0,516-5,082)
Pola asuh orangtua								
Negatif	9	36	16	64	25		1,000	1,069
Positif	10	34,5	19	65,5	29			(0,349-3,274)

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa ada hubungan signifikans antara perilaku teman sebaya dengan perilaku bulllying dengan Nilai OR 5,625, yang artinya remaja yang mendapatkan perilaku negative dari teman sebaya memiliki peluang 5,625 kali untuk mengalami perilaku bulllying.

Tabel 2
Perilaku teman sebaya terhadap kejadian *bullying*

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for	
							Lower	Upper
Perilaku teman sebaya	1.727	.660	6.847	1	.009	5.625	1.543	20.511
Constant	-1.796	.922	3.796	1	.051	.166		

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa variable yang paling dominan adalah perilaku teman sebaya dengan nilai OR sebesar 5,625 (95% CI= 1,543-20,511), yang artinya remaja yang mendapatkan perilaku negative dari teman sebaya memiliki peluang 5,625 kali untuk mengalami perilaku *bullying*.

Nurjanna (2017) menyebutkan bahwa perilaku teman sebaya mempengaruhi perilaku *bullying* remaja. Dalam bergaul dengan teman sebaya, remaja akan melakukan banyak kegiatan, boleh jadi kegiatan bersifat negatif maupun positif, sehingga akan sangat mudah bagi anak untuk melakukan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh teman yang tergabung dalam suatu kelompok.

Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah atau lingkungan remaja itu tinggal. Salah satu faktor yang sangat besar adalah perilaku *bullying* oleh teman sebaya atau lingkungan yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif atau pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Remaja yang melakukan perilaku *bullying* umumnya mereka bergaul dengan teman yang suka melakukan *bullying*, bergaul dengan anak yang melakukan tindakan kekerasan dan memiliki sikap agresif yang berasal dari status sosial tinggi bisa saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan oleh teman-temannya atau sebaliknya (Priyatna, 2010).

Kasus *bullying* termasuk dalam hal negatif yang terjadi dimasyarakat, untuk itu perlu dilakukan edukasi oleh tenaga kesehatan termasuk bidan. Bidan memmegang peranan penting dalam menurunkan kejadian *bullying*. Bidan memiliki kompetensi dan kewenangan dalam memberikan edukasi kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Bidan juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai *bullying*. Selain kepada remaja, Bidan juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan

pengarahan dan pemahaman kepada ibu, orang tua, dan masyarakat, karena ibu, orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap kualitas anak. Hal ini sesuai dengan (Vita, Andina & Ari, 2019) mengenai peran dan wewenang bidan dalam memberikan pengetahuan.

KESIMPULAN

Sebagian besar remaja Di DKI Jakarta masih mengalami kasus *bullying dengan jenis bullying verbal*. Ada hubungan yang signifikans antara perilaku teman sebaya dengan kejadian bullying pada remaja. Remaja yang mendapatkan perilaku negative dari teman sebaya memiliki peluang lebih besar untuk mengalami perilaku *bullying*. Bidan sebagai sahabat perempuan, diharapkan dapat menjadi teman baik, seseorang yang hangat, dekat, dan menyenangkan bagi para remaja, dan juga menciptakan hubungan yang baik pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Andhika, dkk. (2018). *Aku Remaja Yang positif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bappenas dan UNICEF. (2017). *Laporan Baseline SDG Tengah Anak-Anak di Indonesia*. 95-96.
- Hassan, N. C., & S.H. (2015). *Relationship between bully's behaviour and parenting styles amongst elementary school students. International Journal of Education and Training* 1, 1 – 12.
- Linda, Athi. (2016). *Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren*. Volume 4:99-113.
- Marela, Gitry. (2017). *Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA Di Kota Yogyakarta*. Vol 33:43-48
- Mewar, N.S. (2017). *Bullying Anak Usia Sekolah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang
- Musbikin, Imam. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah+Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana
- Nanda, Hertika. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Vol 2:1149-1159
- Ntobuo, Fendi. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di SMA N 1 Bolangitang*. Hal 1-19.
- Priyatna, Andri. (2010). *Let's End bullyinh: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Putri, Wahyu. (2009). *Tingkat Perilaku Bullying Para Siswa Kelas IX SMA Bopkri 2 Yogyakarta Dan Sumbangan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggapi Perilaku Bullying di Sekolah*. Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma
- Sulastrri, Dewi. 2017. *Stop Tindak Kekerasan di Sekolah PAUD-TK (Bullying)*. Tangerang Selatan: Aksara Pustaka Edukasi
- Sulistyowati, fajar. (2007). *Awas, Praktik "bullying" Di Sekolah*. Kompas, 19 Juni 2007
- Suparwi, S. (2013). *Perilaku bullying siswa ditinjau dari persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sufriani. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Vol VIII:1149-1159
- Zain, Ela. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. Vol IV: 324-330